



## JEJAK ORIENTALISME DALAM SEJARAH PENJAJAH

### *TRACES OF ORIENTALISM IN COLONIAL HISTORY*

**Muhamad Miftahudin<sup>1\*</sup>, Safiin Mansur<sup>2</sup>**

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email : [miftahudinmuhamad164@gmail.com](mailto:miftahudinmuhamad164@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [safiin@uinbanten.ac.id](mailto:safiin@uinbanten.ac.id)<sup>2</sup>

---

#### Article Info

##### Article history :

Received : 12-12-2025

Revised : 14-12-2025

Accepted : 16-12-2025

Pulished : 18-12-2025

#### Abstract

*This study examines the traces of Orientalism in colonial history by highlighting the role of knowledge production about the Orient in supporting colonial power. The central problem of this study is how the discourse of Orientalism was used to legitimize and sustain colonial practices. The research question posed is how Orientalism shaped colonial perceptions, policies, and representations of Eastern societies. This study uses qualitative methods with a historical approach and critical discourse analysis of primary and secondary sources, such as colonial texts, travelogues, and scholarly works. The results show that Orientalism functioned not only as an academic tradition but also as an ideological framework that constructed the Orient as inferior, static, and exotic, thus justifying political domination and economic exploitation. Further analysis shows that Orientalist narratives were deeply embedded in colonial institutions and contributed to the erasure of local knowledge. In conclusion, Orientalism is a form of epistemic power that plays a significant role in shaping colonial history and has left a long-lasting impact on postcolonial perspectives and power relations.*

**Keywords: Orientalism, Colonization, Colonialism**

---

#### Abstrak

Penelitian ini mengkaji jejak orientalisme dalam sejarah penjajahan dengan menyoroti peran produksi pengetahuan tentang Timur dalam mendukung kekuasaan kolonial. Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana wacana orientalisme digunakan untuk melegitimasi dan mempertahankan praktik penjajahan. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana orientalisme membentuk persepsi, kebijakan, dan representasi kolonial terhadap masyarakat Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dan analisis wacana kritis terhadap sumber primer dan sekunder, seperti teks kolonial, catatan perjalanan, dan karya ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientalisme tidak hanya berfungsi sebagai tradisi akademik, tetapi juga sebagai kerangka ideologis yang mengonstruksi Timur sebagai inferior, statis, dan eksotis, sehingga membenarkan dominasi politik dan eksploitasi ekonomi. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa narasi orientalis tertanam kuat dalam institusi kolonial dan berkontribusi pada penghapusan pengetahuan lokal. Kesimpulannya, orientalisme merupakan bentuk kekuasaan epistemik yang berperan penting dalam membentuk sejarah penjajahan serta meninggalkan dampak jangka panjang terhadap cara pandang dan relasi kekuasaan pascakolonial.

**Kata Kunci: Orientalisme, Penjajahan, Kolonialisme**



## PENDAHULUAN

Orientalisme merupakan salah satu kerangka pemikiran yang berpengaruh dalam sejarah hubungan antara Barat dan Timur. Melalui orientalisme, Timur tidak hanya dipahami sebagai wilayah geografis, tetapi juga dikonstruksikan sebagai objek pengetahuan yang eksotis, statis, dan inferior. Konstruksi ini berkembang seiring dengan ekspansi kolonial Barat dan menjadi bagian penting dalam pembentukan wacana yang melegitimasi praktik penjajahan. Pengetahuan yang dihasilkan oleh para orientalis kerap digunakan sebagai dasar pembenaran moral, politik, dan intelektual bagi dominasi kolonial atas masyarakat Timur.

Dalam konteks sejarah penjajahan, orientalisme berperan tidak hanya sebagai kajian akademik, tetapi juga sebagai instrumen kekuasaan. Representasi tentang Timur yang disebarluaskan melalui karya ilmiah, catatan perjalanan, sastra, dan kebijakan kolonial membentuk cara pandang Barat terhadap masyarakat jajahan. Representasi tersebut kemudian memengaruhi sistem pemerintahan kolonial, hukum, pendidikan, serta relasi sosial antara penjajah dan penduduk pribumi. Akibatnya, identitas dan pengetahuan lokal sering kali terpinggirkan atau direduksi sesuai dengan kepentingan kolonial.

Kajian kritis terhadap orientalisme, khususnya sebagaimana dikemukakan oleh Edward Said, membuka ruang untuk memahami hubungan erat antara pengetahuan dan kekuasaan dalam sejarah kolonialisme. Namun demikian, jejak orientalisme dalam praktik penjajahan masih memerlukan penelusuran lebih lanjut, terutama dalam melihat bagaimana wacana tersebut bekerja secara konkret dalam konteks sejarah tertentu. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji jejak orientalisme dalam sejarah penjajahan serta menganalisis perannya dalam membentuk struktur dominasi dan warisan pemikiran kolonial yang masih berpengaruh hingga saat ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian berjudul “*Jejak Orientalisme dalam Sejarah Penjajahan*” ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis dan kritis. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran angka, melainkan pada pemahaman makna, ideologi, serta konstruksi wacana yang berkembang dalam sejarah penjajahan. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri latar belakang kemunculan orientalisme dan keterkaitannya dengan praktik kolonialisme, sementara pendekatan kritis bertujuan untuk mengungkap relasi kuasa yang tersembunyi di balik wacana orientalisme. Objek penelitian ini adalah orientalisme sebagai konstruksi pemikiran Barat tentang dunia Timur dalam konteks sejarah penjajahan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana orientalisme membentuk cara pandang Barat terhadap Timur, bagaimana wacana tersebut digunakan sebagai alat legitimasi penjajahan, serta dampaknya terhadap masyarakat yang dijajah, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun politik.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder, yang diperoleh melalui kajian pustaka. Data tersebut meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup dokumen-dokumen sejarah seperti arsip kolonial, laporan pemerintahan kolonial, catatan perjalanan bangsa Eropa, serta karya-karya orientalis Barat yang menggambarkan dunia Timur.



Sementara itu, sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas orientalisme, kolonialisme, serta teori poskolonial, khususnya pemikiran Edward Said.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dengan menelaah secara mendalam berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti mengumpulkan dan mengkaji teks-teks sejarah, karya ilmiah, serta dokumen pendukung lainnya untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan orientalisme dan hubungannya dengan penjajahan. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mencatat data-data penting yang berkaitan dengan representasi Timur dalam wacana kolonial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Orientalisme sebagai Kerangka Pengetahuan dan Kekuasaan**

Orientalisme pada dasarnya tidak dapat dipahami semata-mata sebagai studi ilmiah tentang Timur, melainkan sebagai sebuah sistem pengetahuan yang berkelindan erat dengan relasi kekuasaan. Dalam sejarah penjajahan, orientalisme berfungsi sebagai perangkat intelektual yang memungkinkan Barat mendefinisikan, mengklasifikasikan, dan mengontrol Timur. Pengetahuan tentang bahasa, agama, budaya, dan struktur sosial masyarakat Timur diproduksi dalam kerangka kepentingan kolonial, sehingga tidak bersifat netral atau objektif. Melalui proses ini, Timur dikonstruksikan sebagai “yang lain” (the Other), berbeda secara fundamental dari Barat yang dianggap rasional, progresif, dan superior.

Produksi pengetahuan orientalis berjalan seiring dengan ekspansi kolonial Eropa sejak abad ke-18 dan ke-19. Kajian filologi, antropologi, sejarah, dan studi keagamaan sering kali menjadi dasar bagi kebijakan kolonial. Pengetahuan tersebut membantu penguasa kolonial memahami masyarakat jajahan, namun sekaligus menyederhanakan kompleksitas realitas sosial Timur menjadi stereotip yang mudah dikelola. Dengan demikian, orientalisme berfungsi sebagai legitimasi intelektual bagi dominasi kolonial.

Dalam konteks ini, orientalisme tidak hanya menciptakan gambaran tentang Timur, tetapi juga membentuk cara Barat memahami dirinya sendiri. Identitas Barat sebagai pusat peradaban modern dibangun melalui oposisi biner dengan Timur yang dianggap terbelakang. Hubungan hierarkis ini menjadi fondasi ideologis penjajahan, di mana kolonialisme dipresentasikan sebagai misi peradaban (civilizing mission) untuk membawa kemajuan kepada masyarakat Timur.

### **2. Representasi Timur dalam Wacana Kolonial**

Salah satu ciri utama orientalisme adalah dominasi representasi yang bersifat homogen dan reduktif. Timur digambarkan sebagai wilayah yang statis, irasional, mistis, dan tidak mampu berkembang tanpa campur tangan Barat. Representasi ini muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari karya ilmiah, sastra, lukisan, hingga laporan administrasi kolonial. Dalam banyak kasus, representasi tersebut tidak mencerminkan realitas sosial yang dinamis, melainkan imajinasi Barat tentang Timur.



Dalam sejarah penjajahan, representasi orientalis memainkan peran penting dalam membentuk opini publik di negara-negara penjajah. Gambaran tentang Timur sebagai wilayah yang kacau dan membutuhkan pengawasan digunakan untuk membenarkan intervensi militer dan politik. Kolonialisme tidak lagi dipahami sebagai penaklukan yang eksploitatif, melainkan sebagai kewajiban moral untuk menata dan mendisiplinkan masyarakat jajahan. Lebih jauh, representasi orientalis juga memengaruhi cara masyarakat Timur diperlakukan dalam sistem kolonial. Penduduk pribumi sering dianggap tidak rasional dan tidak mampu mengatur dirinya sendiri, sehingga dikecualikan dari partisipasi politik. Sistem hukum kolonial, misalnya, sering kali didasarkan pada asumsi bahwa masyarakat Timur memerlukan aturan khusus yang berbeda dari hukum Barat. Hal ini memperkuat ketimpangan struktural antara penjajah dan yang dijajah.

### **3. Orientalisme dan Administrasi Penjajahan**

Jejak orientalisme terlihat jelas dalam praktik administrasi kolonial. Pengetahuan yang dihasilkan oleh para orientalis digunakan untuk menyusun kebijakan pemerintahan, sistem pendidikan, dan pengelolaan ekonomi di wilayah jajahan. Dalam banyak kasus, orientalisme berfungsi sebagai alat untuk mengklasifikasikan penduduk pribumi berdasarkan ras, agama, dan adat istiadat. Klasifikasi ini kemudian digunakan untuk mengontrol dan membagi masyarakat jajahan guna mencegah perlawanan kolektif. Dalam bidang pendidikan, misalnya, kurikulum kolonial sering kali dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Barat dan melemahkan identitas lokal. Bahasa dan sejarah Eropa diprioritaskan, sementara pengetahuan lokal dianggap inferior atau tidak ilmiah. Orientalisme berperan dalam membentuk hierarki pengetahuan, di mana pengetahuan Barat ditempatkan sebagai standar universal, sedangkan pengetahuan Timur direduksi menjadi tradisi atau folklore. Administrasi kolonial juga memanfaatkan orientalisme dalam memahami dan mengelola agama masyarakat jajahan, khususnya Islam. Islam sering digambarkan sebagai agama yang kaku dan berpotensi memberontak, sehingga memerlukan pengawasan ketat. Pandangan ini memengaruhi kebijakan kolonial terhadap institusi keagamaan dan ulama, yang kerap dicurigai sebagai ancaman terhadap stabilitas kolonial.

### **4. Orientalisme dan Legitimasi Kekerasan Kolonial**

Orientalisme tidak hanya berfungsi dalam ranah wacana, tetapi juga berkontribusi pada legitimasi kekerasan kolonial. Dengan menggambarkan Timur sebagai barbar atau tidak beradab, tindakan represif terhadap penduduk jajahan dapat dibenarkan sebagai upaya penegakan ketertiban. Kekerasan kolonial sering kali dipresentasikan sebagai langkah yang diperlukan untuk mengendalikan masyarakat yang dianggap irasional.

Dalam banyak kasus, perlawanan terhadap penjajahan direpresentasikan sebagai bentuk fanatisme atau kebiadaban, bukan sebagai perjuangan politik yang sah. Orientalisme mengaburkan akar struktural dari perlawanan tersebut, seperti eksploitasi ekonomi dan penindasan politik. Akibatnya, narasi kolonial cenderung menyalahkan masyarakat jajahan atas konflik yang terjadi, sementara peran kolonialisme sebagai penyebab utama diabaikan. Legitimasi kekerasan ini juga tercermin dalam historiografi kolonial. Sejarah penjajahan sering ditulis dari sudut pandang penjajah, dengan menekankan peran Barat dalam membawa stabilitas



dan kemajuan. Jejak orientalisme terlihat dalam pengabaian suara dan pengalaman masyarakat jajahan, yang direduksi menjadi objek sejarah, bukan subjek yang aktif.

### **5. Dampak Orientalisme terhadap Pengetahuan dan Identitas Lokal**

Salah satu dampak jangka panjang orientalisme dalam sejarah penjajahan adalah marginalisasi pengetahuan dan identitas lokal. Dominasi wacana orientalis menyebabkan banyak aspek budaya dan sejarah masyarakat Timur dipahami melalui lensa Barat. Pengetahuan lokal sering kali dianggap tidak valid atau tidak ilmiah, sehingga tersingkir dari institusi pendidikan dan penelitian. Proses ini berkontribusi pada krisis identitas di masyarakat pascakolonial. Banyak masyarakat bekas jajahan mengalami internalisasi pandangan orientalis, di mana mereka mulai melihat diri mereka sendiri melalui kacamata Barat. Hal ini memengaruhi cara masyarakat memahami sejarah, budaya, dan potensi mereka sendiri. Orientalisme, dengan demikian, tidak berhenti beroperasi setelah berakhirnya penjajahan formal, tetapi terus hidup dalam struktur pengetahuan dan relasi kekuasaan global.

Namun demikian, kritik terhadap orientalisme juga memunculkan upaya dekolonisasi pengetahuan. Para pemikir pascakolonial berusaha membongkar asumsi-asumsi orientalis dan mengembalikan suara kepada masyarakat yang selama ini dibungkam. Kajian sejarah penjajahan yang kritis membuka ruang untuk memahami kompleksitas pengalaman kolonial dari perspektif yang lebih beragam.

### **6. Relevansi Jejak Orientalisme dalam Konteks Kontemporer**

Jejak orientalisme dalam sejarah penjajahan memiliki relevansi yang kuat dalam konteks dunia kontemporer. Representasi stereotip tentang Timur masih sering muncul dalam media, politik, dan wacana global. Konflik geopolitik, misalnya, kerap dipahami melalui kerangka orientalis yang menyederhanakan realitas sosial dan politik masyarakat Timur. Memahami orientalisme sebagai bagian dari sejarah penjajahan memungkinkan kita untuk lebih kritis terhadap narasi-narasi dominan yang beredar saat ini. Kesadaran akan jejak orientalisme membantu mengungkap bagaimana ketimpangan global tidak hanya bersifat ekonomi dan politik, tetapi juga epistemik. Oleh karena itu, kajian tentang orientalisme tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga penting untuk membangun relasi yang lebih adil dan setara antara berbagai peradaban.

### **7. Orientalisme, Historiografi Kolonial, dan Produksi Ingatan Sejarah**

Selain berperan dalam praktik administrasi dan legitimasi kekuasaan kolonial, orientalisme juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan historiografi kolonial. Sejarah penjajahan yang ditulis oleh sejarawan kolonial umumnya berangkat dari sudut pandang Barat dan sarat dengan asumsi-asumsi orientalis. Dalam narasi tersebut, kolonialisme sering digambarkan sebagai proses yang membawa keteraturan, kemajuan, dan modernitas ke wilayah Timur yang dianggap kacau dan terbelakang. Akibatnya, pengalaman dan perspektif masyarakat jajahan kerap dikesampingkan atau direpresentasikan secara pasif. Historiografi kolonial yang bercorak orientalis tidak hanya menentukan apa yang ditulis, tetapi juga apa yang diabaikan



dalam penulisan sejarah. Praktik kekerasan, eksploitasi ekonomi, serta penghancuran struktur sosial lokal sering kali diminimalkan atau dibenarkan sebagai konsekuensi yang tidak terhindarkan dari proses “pemodernan.” Dalam hal ini, orientalisme berfungsi sebagai mekanisme seleksi ingatan sejarah, yang menyaring fakta-fakta tertentu agar selaras dengan kepentingan kolonial.

Lebih jauh, warisan historiografi kolonial ini masih memengaruhi cara sejarah penjajahan dipahami hingga saat ini. Banyak narasi sejarah resmi di negara bekas jajahan masih menggunakan kerangka kolonial yang menempatkan Barat sebagai aktor utama perubahan sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa orientalisme tidak hanya beroperasi pada masa kolonial, tetapi juga terus hidup dalam struktur pengetahuan pascakolonial. Dalam konteks ini, upaya penulisan ulang sejarah dari perspektif masyarakat terjajah menjadi bagian penting dari kritik terhadap orientalisme. Sejarawan dan pemikir pascakolonial berusaha menghadirkan kembali suara-suara yang selama ini dibungkam, termasuk pengalaman perlawanan, negosiasi, dan adaptasi masyarakat lokal terhadap kekuasaan kolonial. Pendekatan ini menantang klaim universalitas pengetahuan Barat dan membuka ruang bagi pluralitas narasi sejarah.

Dengan demikian, pembacaan kritis terhadap historiografi kolonial mengungkap bahwa orientalisme tidak hanya menciptakan representasi tentang Timur, tetapi juga membentuk ingatan kolektif tentang penjajahan. Dekonstruksi terhadap warisan orientalis dalam penulisan sejarah menjadi langkah penting dalam membangun kesadaran historis yang lebih adil dan inklusif. Upaya ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman masa lalu, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas dan relasi kekuasaan di masa kini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa orientalisme merupakan bagian integral dari sejarah penjajahan yang berfungsi sebagai instrumen pengetahuan sekaligus kekuasaan. Orientalisme tidak hanya berperan sebagai tradisi akademik dalam mengkaji Timur, tetapi juga sebagai kerangka ideologis yang membentuk cara pandang Barat terhadap masyarakat jajahan. Melalui representasi yang stereotip dan reduktif, orientalisme mengonstruksikan Timur sebagai inferior, statis, dan membutuhkan dominasi, sehingga memberikan legitimasi intelektual dan moral bagi praktik kolonialisme.

Jejak orientalisme terlihat jelas dalam berbagai aspek penjajahan, mulai dari produksi wacana, administrasi pemerintahan kolonial, sistem pendidikan, hingga pembenaran atas kekerasan dan penindasan terhadap masyarakat jajahan. Pengetahuan orientalis turut berkontribusi pada marginalisasi identitas dan pengetahuan lokal, serta membentuk hierarki epistemik yang menempatkan Barat sebagai pusat otoritas pengetahuan. Dampak dari proses ini tidak berhenti pada masa kolonial, tetapi berlanjut dalam konteks pascakolonial melalui internalisasi cara pandang orientalis dan ketimpangan relasi global. Dengan demikian, kajian kritis terhadap orientalisme menjadi penting untuk memahami sejarah penjajahan secara lebih utuh dan adil. Upaya membongkar jejak orientalisme tidak hanya berkontribusi pada penulisan sejarah yang lebih





inklusif, tetapi juga menjadi langkah awal dalam proses dekolonisasi pengetahuan dan pembentukan relasi yang lebih setara antara Timur dan Barat di masa kini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, S. F. (1977). *The Myth of the Lazy Native: A Study of the Image of the Malays, Filipinos and Javanese from the 16th to the 20th Century*. London: Frank Cass.
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2002). *The Post-Colonial Studies Reader*. London: Routledge.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Cooper, F. (2005). *Colonialism in Question: Theory, Knowledge, History*. Berkeley: University of California Press.
- Dirks, N. B. (2001). *Castes of Mind: Colonialism and the Making of Modern India*. Princeton: Princeton University Press.
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977*. New York: Pantheon Books.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Irwin, R. (2006). *For Lust of Knowing: The Orientalists and Their Enemies*. London: Allen Lane.
- Loomba, A. (2005). *Colonialism/Postcolonialism* (2nd ed.). London: Routledge.
- Macfie, A. L. (2002). *Orientalism*. London: Longman.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. New York: Pantheon Books.
- Said, E. W. (1985). Orientalism reconsidered. *Cultural Critique*, 1, 89–107.
- Said, E. W. (1993). *Culture and Imperialism*. London: Chatto & Windus.
- Spivak, G. C. (1988). Can the subaltern speak? In C. Nelson & L. Grossberg (Eds.), *Marxism and the Interpretation of Culture* (pp. 271–313). Urbana: University of Illinois Press.
- Young, R. J. C. (2001). *Postcolonialism: An Historical Introduction*. Oxford: Blackwell.